

Buku ini disusun karena keprihatinan penulis terhadap keterbatasan bahan bacaan tentang bahasa Madura. Sementara itu, bahan-bahan bacaan yang tersedia pada umumnya tidak dapat diterima oleh para praktisi bahasa Madura. Sebab (a) penggunaan contohnya banyak yang tidak sesuai dengan realitas kebahasaan dalam masyarakat penutur, (b) secara teoretis banyak terdapat kesalahan, dan (c) hanya berisi deskripsi umum dan tidak mencakup bagian-bagian yang unik dan problematik dalam bahasa Madura.

Dalam buku, yang terdiri dari delapan bab, ini tidak hanya dijelaskan deskripsi secara umum, tetapi juga tentang hal-hal yang unik dan problematik dalam bahasa Madura. Sudah barang tentu, contoh-contoh yang ditampilkan dalam buku dapat diterima oleh para praktisi dan pemerhati karena draf awal buku ini sudah berkali-kali didiskusikan dengan mereka. Oleh karena itu, buku ini sangat perlu dibaca oleh: para penentu kebijakan bahasa, akademisi (mahasiswa, guru, dosen, dan peneliti), praktisi dan pembina bahasa Madura, serta orang-orang yang tertarik dan ingin mempelajari bahasa Madura.



69



KELAS KATA DALAM BAHASA MADURA

AKHMAD SOFYAN

# KELAS KATA DALAM BAHASA MADURA

AKHMAD SOFYAN

**KELAS KATA  
DALAM BAHASA MADURA**

**AKHMAD SOFYAN**





## **KELAS KATA DALAM BAHASA MADURA**

© Akhmad Sofyan, 2020

ISBN | 978-623-95322-1-5

Cetakan Pertama, Desember 2020

xiv + 274 hlm ; 16x23cm

**Diterbitkan Oleh** | Bashish Publishing

Alamat: Panji Kidul, Kecamatan Panji, Situbondo 68323 Telp. 08385204-5701.

Email; [bashishpublish@gmail.com](mailto:bashishpublish@gmail.com)

**Cover & Layout** | Moh. Imron

*Hak cipta dilindungi undang-undang;*

*Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit.*

# PRAKATA

ADA BANYAK pendapat mengenai pembagian kelas kata—yang sering juga disebut jenis kata—yang terdapat dalam Bahasa Indonesia. Namun demikian, sebenarnya perbedaan di antara pendapat-pendapat tersebut hanyalah dalam penggunaan istilah dan perincian. Perbedaan penggunaan istilah, misalnya, Ramlan (1985) menggunakan istilah kata verbal, kata nominal, dan kata keterangan; sedangkan Moeliono dkk. (1988) menggunakan istilah verba, nomina, dan ajektiva. Perbedaan perincian, misalnya, Ramlan (1985) membagi kelas kata menjadi 12, yakni: kata verbal, kata nominal, kata keterangan, kata tambah, kata bilangan, kata penyukat, kata sandang, kata tanya, kata suruh, kata penghubung, kata depan, dan kata seruan. Kridalaksana (2005) membagi menjadi 13 kelas kata, yakni: verba, ajektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbial, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, dan interjeksi; memasukkan nomina dan pronomina sebagai kelas kata yang berbeda. Moeliono (ed.) (1988), walaupun membagi kelas kata menjadi 5, yakni: verba, nomina, ajektiva, adverbial, dan kata tugas, tetapi untuk kelas kata nomina dan kata tugas diperinci menjadi beberapa subkategori; nomina diperinci menjadi: nomina, pronomina (persona, penunjuk, dan penanya), numeralia, dan penggolong nomina; kata tugas diperinci menjadi: preposisi, konjungsi, interjeksi, artikel, dan partikel.

Dalam buku ini, kelas kata dibagi menjadi 7, yakni: (1) verba, (2) ajektiva, (3) nomina, (4) pronomina (terdiri atas: pronomina persona, penanya/interogativa, dan penunjuk/ demonstrativa), (5) numeralia, (6) adverbial, dan (7) kata tugas (terdiri atas: preposisi, konjungsi, artikula, kategori fatis, dan interjeksi).

Buku ini disusun karena keprihatinan penulis terhadap keterbatasan bahan bacaan tentang bahasa Madura. Sementara itu, bahan-bahan bacaan yang tersedia pada umumnya tidak dapat diterima oleh para praktisi bahasa Madura. Sebab (a) penggunaan contohnya banyak yang tidak sesuai dengan realitas kebahasaan dalam masyarakat penutur, (b) secara teoretis banyak terdapat kesalahan, dan (c) hanya berisi deskripsi umum dan tidak mencakup bagian-bagian yang unik dan problematik dalam bahasa Madura.

Dalam buku—yang terdiri atas 8 (delapan) bab—ini tidak hanya dijelaskan deskripsi secara umum, tetapi juga dijelaskan hal-hal yang unik dan problematik dalam bahasa Madura. Sudah barang tentu, contoh-contoh yang ditampilkan dalam buku dapat diterima oleh para praktisi dan pemerhati karena draf awal buku ini sudah berkali-kali didiskusikan dengan mereka. Oleh karena itu, buku ini sangat perlu dibaca oleh: para penentu kebijakan bahasa, akademisi (mahasiswa, guru, dosen, dan peneliti), praktisi dan pembina bahasa Madura, serta orang-orang yang tertarik dan ingin mempelajari bahasa Madura.

Penulisan contoh dan istilah bahasa Madura dalam buku ini dilakukan dengan dua cara, yakni menggunakan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan* dan menggunakan tulisan fonetik. Untuk materi yang berhubungan dengan sistem bunyi yang membutuhkan penjelasan teknis linguistik, contoh-contoh ditulis secara fonetik; sedangkan untuk materi yang lain, contoh-contoh ditulis dengan *Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan*.

Pada kesempatan ini tidak lupa penulis panjatkan puji syukur ke hadiat Tuhan Yang Maha Esa. Sebab, hanya atas berkat dan rahmat-Nyalah penulisan buku “Kelas Kata dalam Bahasa Madura” ini dapat diselesaikan. Penulisan buku ini tidak akan dapat terlaksana tanpa bantuan dan fasilitas dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ucapkan banyak terima kasih kepada: (1) Rektor Universitas Jember serta Dekan dan Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan buku ini; (2) para guru dan sahabat penulis di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember; (3) para praktisi dan pemerhati bahasa Madura yang senantiasa memberikan dorongan moril kepada penulis untuk segera menyelesaikan

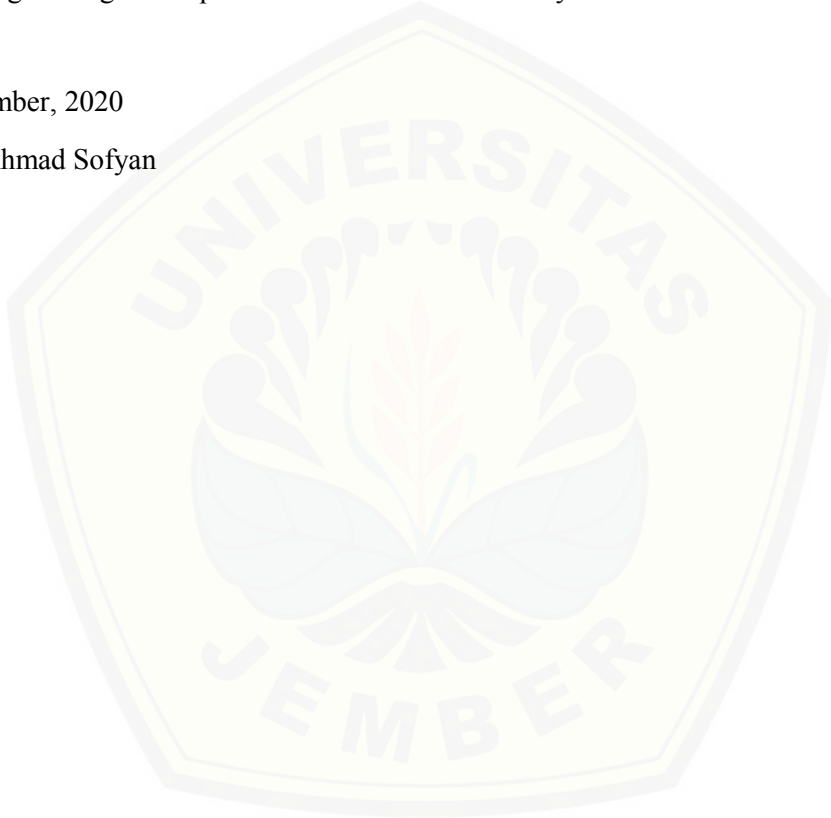
penulisan buku ini; serta (4) berbagai pihak yang telah banyak membantu penulisan buku ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa naskah buku ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, dengan senang hati penulis akan menerima kritik dan saran untuk penyempurnaan naskah buku ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pengembangan dan pelestarian bahasa dan kebudayaan Madura.

Jember, 2020

Akhmad Sofyan



# DAFTAR ISI

PRAKATA	— iv
DAFTAR ISI	— vii
DAFTARTABEL	— xi
DAFTAR LAMBANG, SINGKATAN, DAN TULISAN	— xii
<b>BAB 1 PROBLEMATIKA BAHASA MADURA</b>	
1.1 Sikap Bahasa Masyarakat Etnik Madura	— 2
1.1.1 Berkurangnya Ciri Khas atau Keunikan	— 3
1.1.2 Penyusutan Tingkat Tutur	— 4
1.2 Problematika Pembinaan dan Pembelajaran	— 5
1.2.1 Problematika Pembinaan Bahasa Madura	— 5
1.2.2 Problematika Pembelajaran Bahasa Madura	— 6
1.3 Problematika Ejaan Bahasa Madura	— 12
1.3.1 Ejaan Bahasa Madura Tahun 2003 dan Edisi Revisi	— 12
1.3.2 Komentar terhadap Ejaan Bahasa Madura	— 17
1.4 Rangkuman	— 18
<b>BAB 2 VERBA</b>	
2.1 Bentuk Verba	— 22
2.1.1 Verba Pangkal	— 23
2.1.2 Verba Asal	— 25
2.1.3 Verba Turunan	— 27
2.2 Perilaku Sintaksis Verba	— 43
2.2.1 Verba Transitif	— 43
2.2.2 Verba Intransitif	— 48
2.3 Hubungan Verba dengan Nomina	— 56
2.3.1 Verba Aktif	— 56
2.3.2 Verba Pasif	— 57
2.3.3 Verba Anti-Aktif	— 58
2.3.4 Verba Anti-Pasif	— 58
2.4 Makna Verba	— 59
2.4.1 Verba Kausatif	— 60





2.4.2 Verba Benefaktif —	60
2.4.3 Verba Resiprokal —	60
2.4.4 Verba Refleksif —	61
2.4.5 Verba Lokatif —	61
2.4.6 Verba Repetitif —	62
2.4.7 Verba Imperatif —	63
2.5 Rangkuman —	65
<b>BAB 3 AJEKTIVA</b>	
3.1 Bentuk Ajektiva —	69
3.1.1 Ajektiva Dasar —	69
3.1.2 Ajektiva Turunan —	72
3.2 Makna Ajektiva —	79
3.2.1 Ajektiva Bertaraf —	80
3.2.2 Ajektiva Perbandingan —	82
3.2.3 Ajektiva Ketidaksesuaian —	85
3.3 Rangkuman —	86
<b>BAB 4 ADVERBIA</b>	
4.1 Adverbia Penanda Aspek —	89
4.1.1 Jenis Penanda Aspek —	89
4.1.2 Penggunaan Penanda Aspek —	91
4.2 Adverbia Penanda Modalitas —	93
4.2.1 Modalitas Penanda Negatif —	93
4.2.2 Modalitas Penanda Positif —	110
4.3 Adverbia Penanda Kuantitas —	113
4.3.1 Jenis Penanda Kuantitas —	113
4.3.2 Penggunaan Penanda Kuantitas —	113
4.3.3 Bentuk Turunan Penanda Kuantitas —	114
4.4 Adverbia Penanda Kualitas —	115
4.4.1 Jenis Adverbia Penanda Kualitas —	115
4.4.2 Penggunaan Adverbia Penanda Kualitas —	116

- 4.4.3 Bentuk Turunan Adverbia Penanda Kualitas — 123
- 4.4.4 Perilaku Sintaktis Adverbia Penanda Kualitas — 126

## 4.5 Rangkuman — 129

## BAB 5 NOMINA

### 5.1 Bentuk Nomina — 133

- 5.1.1 Nomina Dasar — 133
- 5.1.2 Nomina Turunan — 135
- 5.1.3 Bentuk Dasar Nomina Turunan — 136

### 5.2 Penggunaan Nomina — 137

- 5.2.1 Nomina Tempat dan Arah — 137
- 5.2.2 Nomina Penunjuk Waktu — 140
- 5.2.3 Nomina Sapaan — 143
- 5.2.4 Nomina Umpatan dan Makian 146
- 5.2.5 Nomina Kuantita dan Ukuran — 146
- 5.2.6 Nomina Penggolong atau Penyukat — 146
- 5.2.7 Nomina Tiruan Bunyi — 147

### 5.3 Nominalisasi — 149

- 5.3.1 Afiksasi — 149
- 5.3.2 Reduplikasi — 155
- 5.3.3 Artikel *sè* — 157

### 5.4 Rangkuman — 160

## BAB 6 PRONOMINA

### 6.1 Pronomina Persona — 164

- 6.1.1 Pronomina Persona Tertentu — 165
- 6.1.2 Pronomina Persona Tak Tentu — 167

### 6.2 Pronomina Penanya — 167

- 6.2.1 *Apa* ‘apa, apakah’ — 168
- 6.2.2 *Sapa* ‘siapa’ — 173
- 6.2.3 *Arapa* ‘mengapa’ — 176
- 6.2.4 *Bârâmma* ‘bagaimana’ — 179
- 6.2.5 *Bârâmpa* ‘berapa’ — 180
- 6.2.6 *Bilâ* ‘kapan’ — 182
- 6.2.7 *Kemma* ‘mana’ — 183
- 6.2.8 *E dimma, dâ’ emma, dan dâri dimma* — 183
- 6.2.9 *Yâ* dan *Ta’ Iyâ* — 185
- 6.2.10 *Masa’* dan *Kan* — 185

### 6.3 Pronomina Penunjuk — 186

6.3.1 Penunjuk Benda dan Kejadian — 187

6.3.2 Penunjuk Tempat — 191

6.3.3 Penunjuk Ihwal — 197

6.4 Rangkuman — 198

## BAB 7 NUMERALIA

7.1 Numeralia Pokok — 202

7.1.1 Numeralia Pokok Tertentu: Bilangan — 212

7.1.2 Numeralia Kolektif — 204

7.1.3 Numeralia Distributif — 209

7.1.4 Numeralia Pokok Tak Tentu — 209

7.2 Numeralia Tingkat — 212

7.3 Numeralia Pecahan — 213

7.4 Rangkuman — 215

## BAB 8 KATA TUGAS

8.1 Preposisi — 218

8.1.1 Preposisi Bentuk Tunggal — 218

8.1.2 Preposisi Bentuk Kompleks — 225

8.2 Konjungsi — 229

8.2.1 Konjungsi Koordinatif — 230

8.2.2 Konjungsi Subordinatif — 232

8.2.3 Konjungsi Korelatif — 242

8.2.4 Konjungsi Antarkalimat — 243

8.2.5 Konjungsi Antarparagraf — 244

8.3 Artikel — 246

8.3.1 Artikel *sè* — 246

8.3.2 Artikel *para* — 247

8.4 Penanda Fatis — 248

8.4.1 Partikel — 248

8.4.2 Kata — 252

8.4.3 Penambahan Bunyi Glotal — 256

8.4.4 Pengulangan Kata — 257

8.4.5 Penggunaan Afiks — 258

8.5 Interjeksi — 259

8.6 Rangkuman — 261

DAFTAR PUSTAKA — 268

PROFIL PENULIS — 273

# DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Bentuk dan Kriteria Verba — 22
Tabel 2.2	: Bentuk Verba BM — 42
Tabel 2.3	: Perilaku Sintaksis Verba — 55
Tabel 2.4	: Hubungan Verba dengan Nomina dan Makna Verba — 64
Tabel 3.1	: Bentuk Ajektiva — 79
Tabel 3.2	: Makna Ajektiva — 86
Tabel 4.1	: Adverbia Penanda Aspek — 89
Tabel 4.2	: Modalitas Penanda Negatif — 93
Tabel 4.3	: Modalitas Penanda Positif — 110
Tabel 4.4	: Adverbia Penanda Kuantitas — 113
Tabel 4.5	: Adverbia Penanda Kualitas — 115
Tabel 4.6	: Adverbia dalam BM — 128
Tabel 5.1	: Bentuk dan Penggunaan Nomina — 148
Tabel 5.2	: Nominalisasi — 160
Tabel 6.1	: Pronomina Persona — 165
Tabel 7.1	: Numeralia — 213
Tabel 8.1	: Preposisi — 227
Tabel 8.2	: Konjungsi — 244
Tabel 8.3	: Artikel, Penanda Fatis, dan Interjeksi — 260

# DAFTAR LAMBANG, SINGKATAN, DAN TULISAN

(a) Daftar Lambang:

- [ ] : kurung siku; pengapit unsur fonetis, misalnya: [temb<sup>h</sup>ân]
- / / : kurung miring; pengapit unsur fonemis, misalnya: /temb<sup>h</sup>ân/
- < > : kurung sudut; pengapit lambang grafis, misalnya:  
<tembhâng>
- { } : kurung kurawal; pengapit unsur gramatikal, misalnya: {-a}
- > : sudut; penanda akibat proses morfemis (menjadi)
- \* : asterisk; satuan linguistik tidak ada atau tidak berterima

(b) Daftar Singkatan

- BM : Bahasa Madura
- E-B : *èngghi-bhunten*
- E-E : *engghi-enten*
- E-I : *enjâ'-iyâ*
- EBM : Ejaan Bahasa Madura

(c) Tulisan Fonetis dan Ortografis (Ejaan Bahasa Madura)

No	Fonem	Huruf EYD	Keterangan	Contoh Penulisan		
				Fonetis	Ortografis	Arti
1	/a/	<a>	pada awal suku pertama atau bergabung dengan konsonan tak bersuara	/anjka?/	<angka'>	'angkat'
2	/a/	<â>	bergabung dengan konsonan bersuara	/j <sup>h</sup> alan/	<jhâlân>	'jalan'

3	/i/	<i>	-	/g <sup>h</sup> ilir/	<ghilir>	‘gilir’
4	/u/	<u>	-	/d <sup>h</sup> u <sup>?</sup> ur/	<dhu <sup>?</sup> ur>	‘rangkai’
5	/e/	<è>	-	/eret/	<èrèt>	‘seret’
6	/ə/	<e>		/sərsər/	<serser>	‘kejar’
7	/ɔ/	<o>		/kɔ <sup>?</sup> ɔŋ/	<ko <sup>?</sup> ong>	‘sebatang kara’
8	/p/	<p>	-	/pagg <sup>h</sup> un/	<pagghun>	‘tetap’
9	/t/	<t>	-	/taresna/	<tarèsna>	‘cinta’
10	/T/	<th> <ṭ>	opsional	/cɔ <sup>?</sup> Tek/	<cothèk> <coṭèk>	‘ecer’
11	/c/	<c>	-	/cɔ <sup>?</sup> rne <sup>?</sup> /	<cornè <sup>?</sup> >	‘intip’
12	/k/	<k>	-	/kərkər/	<kerker>	‘mengkerut’
13	/q/	<q>	-	/qɔ <sup>?</sup> rb <sup>h</sup> an/	<qorbhân>	‘qurban’
14	/ʔ/	<ʔ>	untuk memudahkan pembacaan; karena tidak hanya pada ultima	/sa <sup>?</sup> aŋ/ /ɔ <sup>?</sup> ʔla <sup>?</sup> /	<sa <sup>?</sup> ang> <lo <sup>?</sup> la <sup>?</sup> >	‘merica’ ‘cedal’
15	/b/	<b>	-	/saba/	<sabâ>	‘sawah’
16	/d/	<ḍ> <d <sup>h</sup> >	opsional; diberi simbol khusus karena pemakaiannya sangat terbatas	/dalbik/	<ḍâlbik> <d <sup>h</sup> âlbik>	‘bibir tebal’
17	/D/	<d>	tidak diberi simbol khusus karena pemakaiannya produktif	/saDa <sup>?</sup> / /baDa/	<sadâ <sup>?</sup> > <bâdâ>	‘arit’ ‘ada’
18	/j/	<j>	-	/jadiya/	<jâdiyâ>	‘di situ’
19	/g/	<g>	-	/bagi/	<bâgi>	‘bagi’
20	/b <sup>h</sup> /	<b <sup>h</sup> >	digunakan dua huruf untuk memudahkan penulisan	/b <sup>h</sup> arəntəŋ/	<b <sup>h</sup> ârentəng >	‘semangat’
21	/d <sup>h</sup> /	<d <sup>h</sup> > <d <sup>h</sup> h>	opsional; diberi simbol khusus karena	/d <sup>h</sup> abu <sup>?</sup> /	<d <sup>h</sup> âbu <sup>?</sup> > <d <sup>h</sup> hâbu <sup>?</sup> >	‘cabut’

			pemakaiannya sangat terbatas			
22	/D <sup>h</sup> /	<dh>	digunakan dua huruf untuk memudahkan penulisan	/g <sup>h</sup> inD <sup>h</sup> uŋ/	<ghindhung>	‘gendong’
23	/j <sup>h</sup> /	<jh>	digunakan dua huruf untuk memudahkan penulisan	/j <sup>h</sup> ag <sup>h</sup> a/	<jhâghâ>	‘bangun’
24	/g <sup>h</sup> /	<gh>	digunakan dua huruf untuk memudahkan penulisan	/g <sup>h</sup> agg <sup>h</sup> ar/	<ghâgghâr>	‘jatuh’
25	/f/	<f>	-	/faker/	<fakèr>	‘fakir’
26	/s/	<s>	-	/sake?/	<sakè’>	‘sakit’
27	/š/	<sy>	-	/šarat/	<syarat>	‘sarat’
28	/H/	<kh>	-	/aHer/	<akhèr>	‘akhir’
29	/h/	<h>	-	/heran/	<hèran>	‘heran’
30	/z/	<z>	-	/ziarah/	<ziarah>	‘ziarah’
31	/m/	<m>	-	/mand <sup>h</sup> ap/	<mandhâp>	‘rendah’
32	/n/	<n>	-	/naleka/	<nalèka>	‘ketika’
33	/ñ/	<ny>	-	/ñang <sup>h</sup> a?/	<nyangghâ’>	‘menangkap’
34	/ŋ/	<ng>	-	/ŋendiŋ/	<ngènding>	‘jalan cepat’
35	/r/	<r>	-	/rekɔŋ/	<rèkong>	‘galau’
36	/l/	<l>	-	/ləbb <sup>h</sup> a?/	<lebbhâ’>	‘lebat’
37	/w/	<w>	-	/rɔwa/	<rowa>	‘itu’
38	/y/	<y>	-	/reya/	<rèya>	‘ini’

perkembangannya, pada masa yang akan datang, bisa jadi unsur-unsur yang menggunakan kaidah fonologis BM semakin ditinggalkan dan digantikan dengan unsur yang mengalami perubahan (Sofyan, 2008a).

Sebagai salah satu bentuk keunikan BM (Sofyan, 2007), kaidah penggabungan vokal-konsonan dalam BM merupakan indikator keaslian kata yang digunakan dalam komunikasi BM; apakah kata tersebut merupakan kosakata asli ataukah merupakan unsur serapan. Apabila kata-kata dalam BM semakin banyak yang melanggar kaidah fonologis BM, berarti bahwa jatidiri BM sebagai sebuah bahasa sudah semakin memudar.

## 1.1.2 Penyusutan Tingkat Tutur

Gejala ketidakbertahanan BM pada saat ini sudah mulai tampak dengan menyusutnya penggunaan tingkat tutur dalam BM. Pada saat ini sebagian besar penutur BM sudah *ta' tao abhâsa* 'tidak dapat berbasa'. Kalaupun *abhâsa*, dalam *abhâsa* sering *ta' etemmo karoanna*, *lik-tabhâlik*, dan *abhâsa ka abâ'na dhibi*'. Banyak terdapat penggunaan BM yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan dan bertentangan dengan "tatakrama" Madura (Imron, 2005).

Gejala yang banyak terjadi belakangan ini adalah karena takut salah dalam *abhâsa*, penutur BM justru memilih untuk tidak menggunakan BM, tetapi lebih memilih menggunakan BI. Karena sebagian besar penuturnya *ta' tao abhâsa*, berarti BM mengalami penyusutan (penggunaan) *ondhâghân bhâsa*. Oleh karena itu, pada masa mendatang *ondhâghân bhâsa* dalam BM akan semakin memudar. Yang tidak tertutup kemungkinan hanya akan menjadi satu tingkat tutur, yakni tingkat tutur *enjâ'-iyâ* atau *ta' abhâsa*.

Paparan di atas memberikan gambaran bahwa BM menghadapi permasalahan yang sangat berat dan kompleks. BM dihadapkan pada persoalan ketidakmampuan bertahan pada masa-masa mendatang; yang pada kondisi yang sangat ekstrim dapat mengalami kematian atau kepunahan. Pada masa mendatang BM bukan lagi sebagai bahasa tetapi hanyalah merupakan dialek dari BI (lihat Alisjahbana dalam Halim, 1980); sehingga sebutannya bukan lagi **\*Bahasa Madura**, tetapi **Bahasa Indonesia dialek Madura**.



adalah di antara kedua bunyi konsonan tersebut, yang sangat produktif penggunaannya adalah /D/, sedangkan /d/ penggunaannya sangat terbatas, hanya dijumpai pada kata-kata tertentu.

Dalam Konsinyasi Revisi Ejaan, diusulkan agar kedua bunyi tersebut cukup digunakan 1 huruf, yakni *d*. Akan tetapi usulan tersebut ditentang keras oleh peserta yang berlatar belakang sebagai praktisi. Oleh karena itu, kemudian diusulkan tetap menggunakan simbol seperti EBM tahun 2003; yakni agar secara teknis tidak menyulitkan, kalau memang dianggap perlu untuk dilakukan pembedaan penulisan, hendaknya yang diberi tanda khusus adalah konsonan yang penggunaannya lebih terbatas yakni /d/ menggunakan *ḍ* (*d* titik bawah), sedangkan untuk konsonan post-alveolar bersuara ([D]) cukup digunakan *d* (*d* tanpa tanda).

Karena yang disepakati dalam Konsinyasi Revisi Ejaan adalah bunyi post-dental bersuara ([d]) digunakan huruf *d* (*d* tanpa titik bawah), sedangkan bunyi post-alveolar bersuara ([D]) digunakan *ḍ* (*d* titik bawah), secara teknis pengetikan EBM edisi Revisi justru lebih menyulitkan jika dibandingkan dengan EBM tahun 2003. Sebab, hampir semua bunyi konsonan *d* dalam BM merupakan konsonan post-alveolar bersuara, sehingga dengan kesepakatan tersebut hampir setiap menulis huruf *d* harus menggunakan *ḍ* (*d* titik bawah).

## (2) Penulisan Konsonan ([T])

Penulisan konsonan ([T]) tetap seperti EBM 2003, yakni menggunakan *th* (huruf *t* dan *h*). Untuk bunyi dental takbersuara ([t]) digunakan huruf *t*, sedangkan bunyi post-dental takbersuara ([T]) digunakan *th* (huruf *t* dan *h*). Dalam BM, antara bunyi dental takbersuara ([t]) dengan dengan post-dental takbersuara ([T]) merupakan fonem yang berbeda sehingga diberi simbol yang berbeda. Penggunaan simbol *th* untuk konsonan /T/ secara teknis dapat diterima dan lebih mudah dibandingkan dengan menggunakan huruf *t* (*t* titik bawah).

## (3) Penulisan Konsonan Beraspirasi

Penulisan konsonan bersuara takberaspirasi ([b], [d], [g], dan [j]) dan bunyi bersuara beraspirasi ([b<sup>h</sup>], [d<sup>h</sup>], [D<sup>h</sup>], [g<sup>h</sup>], dan [j<sup>h</sup>]) tetap seperti EBM 2003. Dalam BM, antara konsonan bersuara takberaspirasi dengan konsonan

## Sufiks *-aghi*

<i>bhâtek</i>	‘lempar’	>	<i>bhâteggghâghi</i>	‘lemparkanlah’
<i>ghibâ</i>	‘bawa’	>	<i>ghibââghi</i>	‘bawakanlah’
<i>ghâbây</i>	‘buat’	>	<i>ghâbâyâyâghi</i>	‘buatkanlah’
<i>ater</i>	‘antar’	>	<i>aterraghi</i>	‘antarkanlah’
<i>pèlè</i>	‘pilih’	>	<i>pèlèaghi</i>	‘pilihkanlah’

## (c) Konfiks: *N-è, N-aghi, N-ana, a-è, a-aghi, a-an, ma-è, ma-an, ma-ana, ma-aghi, è-è, è-ana, dan è-aghi*

### Konfiks *N-è*

<i>bâjâr</i>	‘bayar’	>	<i>majâri</i>	‘membayari’
<i>kala’</i>	‘ambil’	>	<i>ngala’è</i>	‘menggambil’
<i>kolè’</i>	‘kulit’	>	<i>ngolè’è</i>	‘menguliti’
<i>sapo</i>	‘sapu’	>	<i>nyapoè</i>	‘menyapu...’
<i>sapo’</i>	‘selimut’	>	<i>nyapo’è</i>	‘menyelimuti’

### Konfiks *N-aghi*

<i>antor</i>	‘tabrak’	>	<i>ngantorraghi</i>	‘menabrakkan’
<i>belli</i>	‘beli’	>	<i>mellèaghi</i>	‘membelikan’
<i>buwâng</i>	‘buang’	>	<i>mowangngaghi</i>	‘membuangkan’
<i>sarè</i>	‘cari’	>	<i>nyarèaghi</i>	‘mencarikan’
<i>talè</i>	‘tali’	>	<i>nalèaghi</i>	‘mengikatkan’

### Konfiks *N-ana*

<i>abu</i>	‘abu’	>	<i>ngabuâna</i>	‘akan mengabui’
<i>bâjâr</i>	‘bayar’	>	<i>majârâna</i>	‘akan membayari’
<i>kosot</i>	‘hapus’	>	<i>ngosodâna</i>	‘akan menghapus’
<i>tambâ</i>	‘tambah’	>	<i>nambââna</i>	‘akan menambah’
<i>tambhâ</i>	‘obat’	>	<i>nambhââna</i>	‘akan mengobati’

### Konfiks *a-è*

<i>bujâ</i>	‘garam’	>	<i>abujâi</i>	‘menggarami’
<i>dhâmar</i>	‘lampu’	>	<i>adhâmarè</i>	‘menerangi’
<i>ghulâ</i>	‘gula’	>	<i>agghulâi</i>	‘menggulai’
<i>jhâlân</i>	‘jalan’	>	<i>ajhâlânè</i>	‘menjalani’
<i>lèbâr</i>	‘lebar’	>	<i>alèbâri</i>	‘melebarkan’

## Konfiks *N-agi*

<i>mellè</i>	> <i>mellèaghi</i>	> <i>lè-mellèaghi</i>	‘membeli-belikan’
<i>sèllem</i>	> <i>nyèllemmaghi</i>	> <i>lem-nyèllemmaghi</i>	‘menenggela <sup>2</sup> kan’
<i>antor</i>	> <i>ngantorraghi</i>	> <i>tor-ngantorraghi</i>	‘menabrak-nabrakkan’
<i>kala’</i>	> <i>ngala’aghi</i>	> <i>la’-ngala’aghi</i>	‘mengambilkan sesuatu’
<i>kosot</i>	> <i>ngosottaghi</i>	> <i>sot-ngosottaghi</i>	‘menggosok-gosokkan’

## Konfiks *N-ana*

<i>sabâ’</i>	> <i>nyabâ’âna</i>	> <i>bâ’-nyabâ’âna</i>	‘akan menaruk-naruki’
<i>kala’</i>	> <i>ngala’ana</i>	> <i>la’-ngala’ana</i>	‘akan mengambil-ngambil’
<i>tolès</i>	> <i>nolèsana</i>	> <i>lès-nolèsana</i>	‘akan menulis-nulisi’
<i>tamen</i>	> <i>namenana</i>	> <i>men-namenana</i>	‘akan menanam-nanami’
<i>tabur</i>	> <i>naburâna</i>	> <i>bur-naburâna</i>	‘akan menabur-naburi’

## Konfiks *è-è*

<i>berri’</i>	> <i>èberri’i</i>	> <i>èri’-berri’i</i>	‘diberi-beri’
<i>pasang</i>	> <i>èpasangè</i>	> <i>èsang-pasangè</i>	‘dipasang-pasangi’
<i>totop</i>	> <i>ètotobhi</i>	> <i>ètop-totobhi</i>	‘ditutup-tutupi’
<i>bhuko’</i>	> <i>èbhuko’è</i>	> <i>èko’bhuko’è</i>	‘diselimuti’
<i>cellep</i>	> <i>ècellebbhi</i>	> <i>èlep-cellebbhi</i>	‘didinginkan, dihibur’

## Konfiks *è-ana*

<i>pasang</i>	> <i>èpasangana</i>	> <i>èsang-pasangana</i>	‘akan dipasang-pasangi’
<i>sabâ’</i>	> <i>èsabâ’âna</i>	> <i>èbâ’-sabâ’âna</i>	‘akan ditaruk-naruki’
<i>tolès</i>	> <i>ètolèsana</i>	> <i>èlès-tolèsana</i>	‘akan ditulis-nulisi’
<i>tamen</i>	> <i>ètamenana</i>	> <i>èmen-tamenana</i>	‘akan ditanam-nanami’
<i>tabur</i>	> <i>ètaburâna</i>	> <i>èbur-taburâna</i>	‘akan ditabur-naburi’

## Konfiks *è-aghi*

<i>antor</i>	> <i>ngantorraghi</i>	> <i>tor-ngantorraghi</i>	‘ditabrak-tabrakkan’
<i>bhentor</i>	> <i>èbhentorraghi</i>	> <i>ètor-antorraghi</i>	‘dibentur-benturkan’
<i>kosot</i>	> <i>ngosottaghi</i>	> <i>sot-ngosottaghi</i>	‘digosok-gosokkan’
<i>sèllem</i>	> <i>nyèllemmaghi</i>	> <i>lem-nyèllemmaghi</i>	‘ditenggela <sup>2</sup> kan’
<i>conglet</i>	> <i>èconglettaghi</i>	> <i>èlet-conglettaghi</i>	‘dibenam-benamkan’

## B. Bentuk Dasar Verba Berproses Gabung

Jenis kata yang dapat dijadikan sebagai bentuk dasar verba berproses gabung antara lain: (a) verba pangkal (b) verba asal, (c) ajektiva, (d) nomina, (e) numeralia, dan (f) adverbialia. Contoh-contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

### (a) Verba Pangkal

<i>abbher</i>	>	<i>ngabbher</i>	>	<i>bher-ngabbher</i>	‘beterbangan’
<i>maèn</i>	>	<i>èmaènnaghi</i>	>	<i>èèn-maènnaghi</i>	‘dimain-mainkan’
<i>pandi</i>	>	<i>èkapandi</i>	>	<i>èkadi-pandi</i>	‘digunakan bermandikan’
<i>ghâbây</i>	>	<i>aghâbây</i>	>	<i>abây-ghâbây</i>	‘membuat-buat’
<i>dântè’</i>	>	<i>adântè’</i>	>	<i>atè’-dântè’</i>	‘menunggu-nunggu’
<i>jâgâ</i>	>	<i>ajâgâ</i>	>	<i>agâ-jâgâ</i>	‘berjaga-jaga’
<i>jhemmor</i>	>	<i>ajhemmor</i>	>	<i>amor-jhemmor</i>	‘menjemur-jemur’
<i>belli</i>	>	<i>mellè</i>	>	<i>lè-mellè</i>	‘membeli-beli, berbelanja’
<i>kala’</i>	>	<i>ngala’</i>	>	<i>la’-ngala’</i>	‘mengambil sesuatu’

### (b) Verba Asal

<i>lèbât</i>	>	<i>bât-malèbât</i>			‘berlagak/pura-pura lewat’
<i>loppa</i>	>	<i>pa-maloppa</i>			‘berlagak/pura-pura lupa’
<i>tèdung</i>	>	<i>dung-matèdung</i>			‘berlagak/pura-pura tidur’
<i>pegghâ’</i>	>	<i>èpapeghâ’</i>	>	<i>èpaghâ’-pegghâ’</i>	‘dibuat terputus-putus’
<i>ènga’</i>	>	<i>nga’-ènga’an</i>			‘terngiang-ngiang’

### (c) Adjektiva (Verba Deadjektival)

<i>bhâghus</i>	>	<i>èpabhâghus</i>	>	<i>èpabhâghus-bhâghus</i>	‘dibuat bagus-bagus’
<i>celleng</i>	>	<i>èpacelleng</i>	>	<i>èpacelleng-celleng</i>	‘dibuat hitam-hitam’
<i>semma’</i>	>	<i>èpasemma’</i>	>	<i>èpasemma’-semma’</i>	‘dibuat dekat-dekat’
<i>kènè’</i>	>	<i>èpakènè’</i>	>	<i>èpakènè’-kènè’</i>	‘dibuat dekat-dekat’
<i>mandhâp</i>	>	<i>èpamandhâp</i>	>	<i>èpamandhâp-mandhâp</i>	‘dibuat rendah-rendah’

### (d) Nomina (Verba Denominal)

<i>binè</i>	>	<i>nè-binèan</i>			‘sering berganti istri’
<i>lakè</i>	>	<i>kè-lakèan</i>			‘sering berganti suami’
<i>pèlèan</i>	>	<i>lè-mèlènè</i>			‘memilih-milih’
<i>tokol</i>	>	<i>kol-nokollaghi</i>			‘memukul-mukulkan’

**Ajektiva**, yang disebut juga kata sifat atau kata keadaan, adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, atau binatang. Ajektiva dalam BM mempunyai ciri-ciri: (a) dapat bergabung dengan *ta* ‘tidak’, (b) dapat mengikuti nomina, (c) dapat didahului *lebbi* ‘lebih’ dan *abâk* ‘agak’, (d) dapat diikuti *parana* ‘sangat’, (e) dapat digabungkan dengan *a-an* yang bermakna ‘lebih...’, dengan *jhâ* ...*na* ‘alangkah...nya’, dan dengan *R+D+{-an}* ‘paling...’.

## 3.1 Bentuk Ajektiva

Berdasarkan bentuknya, ajektiva dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni: (a) ajektiva dasar dan (b) ajektiva turunan. Ajektiva dasar adalah ajektiva berupa bentuk tunggal, sedangkan ajektiva turunan adalah ajektiva yang telah mengalami proses morfologis.

### 3.1.1 Ajektiva Dasar

Ajektiva dasar adalah ajektiva yang berupa bentuk tunggal atau belum mengalami proses morfologis. Ajektiva jenis ini sangat produktif dalam BM. Seperti contoh-contoh berikut.

<i>ahang</i>	‘dahaga’	<i>bâsbâs</i>	‘jelas’
<i>akor</i>	‘akur’	<i>berrâ</i>	‘berat’
<i>alèm</i>	‘alim’	<i>berrit</i>	‘angker’
<i>alos</i>	‘halus’	<i>bhâbhâjâ</i>	‘bahaya’
<i>alpo</i>	‘lunak’	<i>bhâghus</i>	‘bagus’
<i>ameng</i>	‘bau badan’	<i>bhâjheng</i>	‘rajin, tekun’
<i>amès</i>	‘amis’	<i>bhârângas</i>	‘sangar’
<i>anè</i>	‘aneh’	<i>bhennèng</i>	‘jernih, bening’
<i>angko</i>	‘angkuh’	<i>bhudhu</i>	‘bodoh’
<i>angos</i>	‘hangus’	<i>bhusen</i>	‘bosan’
<i>anyar</i>	‘baru’	<i>bilu</i>	‘bengkok’
<i>asat</i>	‘surut, asat’	<i>birnyè</i>	‘sering menangis’
<i>bâ’âng</i>	‘berasa kapur’	<i>bucco</i>	‘bosok’
<i>bâcca</i>	‘basah’	<i>bunggân</i>	‘dungu’

<i>bângal</i>	‘berani’	<i>bungkol</i>	‘bulat’
<i>bârâs</i>	‘sehat, sembuh’	<i>bunter</i>	‘bundar’
<i>cèa</i>	‘hambar’	<i>mandhi</i>	‘mujarab’
<i>cellep</i>	‘dingin’	<i>mangmang</i>	‘khawatir, galau’
<i>cèlo’</i>	‘masam’	<i>matta</i>	‘mentah’
<i>cerrè’</i>	‘kikir’	<i>mengmeng</i>	‘bingung’
<i>dhâmmang</i>	‘ringan’	<i>merdhi</i>	‘banyak anak’
<i>dherrus</i>	‘deras’	<i>modâ</i>	‘murah’
<i>dhurbâka</i>	‘durhaka’	<i>moljâ</i>	‘mulia’
<i>dippang</i>	‘pincang’	<i>naong</i>	‘teduh’
<i>du’ung</i>	‘dungu’	<i>nèser</i>	‘kasihan’
<i>èmet</i>	‘hemat’	<i>ngangkang</i>	‘renggang’
<i>èncèr</i>	‘cair’	<i>ngèbhir</i>	‘kebesaran’
<i>gântheng</i>	‘tampan’	<i>ngernyap</i>	‘berkilau’
<i>ghâli</i>	‘padat’	<i>ngodâ</i>	‘muda’
<i>ghâmpang</i>	‘mudah’	<i>nonot</i>	‘tunduk’
<i>ghârâgus</i>	‘ceroboh’	<i>norot</i>	‘patuh’
<i>ghâridu</i>	‘gaduh’	<i>notot</i>	‘jinak’
<i>ghârus</i>	‘laris’	<i>nyèccèng</i>	‘terlalu pendek’
<i>ghâtel</i>	‘gatal’	<i>nyèlo</i>	‘ngilu’
<i>ghimeng</i>	‘kalut’	<i>paè’</i>	‘pahit’
<i>jhâu</i>	‘jauh’	<i>paypay</i>	‘penat, loyo’
<i>jhubâ’</i>	‘jelek’	<i>peddhi</i>	‘perih’
<i>jhubeng</i>	‘mandul’	<i>peddhis</i>	‘pedas’
<i>landhu</i>	‘subur’	<i>perrè’</i>	‘serak’
<i>lècèk</i>	‘bohong’	<i>pocet</i>	‘pucat’
<i>lècèn</i>	‘licin’	<i>pojur</i>	‘mujur’
<i>leddhuk</i>	‘becék’	<i>possa’</i>	‘penuh’
<i>legghâ</i>	‘lega’	<i>rammè</i>	‘ramai’
<i>lekkò</i>	‘keruh’	<i>ranyèng</i>	‘nyaring’
<i>lemmes</i>	‘lemas’	<i>rendeng</i>	‘mendung’
<i>lempo</i>	‘gemuk’	<i>rocè</i>	‘curang, culas’
<i>lèmpo</i>	‘payah’	<i>ro’om</i>	‘harum’
<i>lènyè</i>	‘rata, halus’	<i>tama’</i>	‘rakus, tamak’

## (4) Ajektiva Berafiks *jhâ'...na*

Contoh:

<u>Dasar</u>		<u>Turunan</u>	
<i>aghuna</i>	'berguna'	<i>jhâ'aghunana</i>	'alangkah bergunanya'
<i>bângal</i>	'berani'	<i>jhâ'bângalla</i>	'alangkah beraninya'
<i>cerrè'</i>	'pelit'	<i>jhâ'cerrè'na</i>	'alangkah pelitnya'
<i>lambhâ'</i>	'dermawan'	<i>jhâ'lambhâ'na</i>	'alangkah dermawannya'
<i>laon</i>	'pelan'	<i>jhâ'laonna</i>	'alangkah pelannya'
<i>lebbâs</i>	'empuk'	<i>jhâ'lebbâssâ</i>	'alangkah empuknya'
<i>lèbur</i>	'asyik'	<i>jhâ'lèburrà</i>	'alangkah asyiknya'
<i>lècèk</i>	'bohong'	<i>jhâ'lècègghâ</i>	'alangkah bohongnya'
<i>ngornyang</i>	'ranum'	<i>jhâ'ngornyangnga</i>	'alangkah ranumnya'
<i>possa'</i>	'penuh'	<i>jhâ'possa'na</i>	'alangkah penuhnya'
<i>sabbhâr</i>	'sabar'	<i>jhâ'sabbhârrâ</i>	'alangkah sabarnya'
<i>salènter</i>	'licik'	<i>jhâ'salènterra</i>	'alangkah liciknya'
<i>salosè</i>	'mulus'	<i>jhâ'salosèna</i>	'alangkah mulusnya'
<i>tako'</i>	'takut'	<i>jhâ'tako'na</i>	'alangkah takutnya'
<i>tarèkas</i>	'cekatan'	<i>jhâ'tarèkassa</i>	'alangkah cekatannya'

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa bentuk dasar ajektiva berafiks *jhâ'...na* selalu berupa ajektiva. Dengan demikian, ajektiva berafiks *a-an* tidak mengalami transposisi.

### 3.1.2.2 Ajektiva Bereduplikasi

Contoh:

<u>Dasar</u>		<u>Bereduplikasi</u>	
<i>bângal</i>	'pemberani'	<i>ngal-bângal</i>	'berani-berani'
<i>cerrè'</i>	'pelit'	<i>rè'-cerrè'</i>	'pelit-pelit'
<i>laon</i>	'pelan'	<i>jhâ'laonna</i>	'alangkah pelannya'
<i>lèbâr</i>	'lebar'	<i>bâr-lèbâr</i>	'lebar-lebar'
<i>lebbâs</i>	'empuk'	<i>bâs-lebbâs</i>	'empuk-empuk'
<i>lèbur</i>	'asyik'	<i>bur-lèbur</i>	'bagus-bagus'
<i>lècèk</i>	'bohong'	<i>cèk-lècèk</i>	'bohong-bohong'
<i>ngodâ</i>	'muda'	<i>dâ-ngodâ</i>	'muda-muda'

29	<i>jhâ'...na</i>	<i>jhâ'...na</i>	<i>jhâ'...na</i>	<i>jhâ'...na</i>	alangkah
30	<i>ka-an</i>	<i>ka-an</i>	<i>ka-an</i>	<i>ka-an</i>	terlalu
31	<i>R+-an</i>	<i>R+-an</i>	<i>R+-an</i>	<i>R+-an</i>	paling...
32	<i>R+ma-</i>	<i>R+ma-</i>	<i>R+ma-</i>	<i>R+ma-</i>	pura-pura, berlagak
33	<i>para'</i>	<i>para'</i>	<i>para'</i>	<i>para'</i>	hampir
34	<i>tolos</i>	<i>tolos</i>	<i>tolos</i>	<i>tolos</i>	jadi
35	<i>burung</i>	<i>burung</i>	<i>burung</i>	<i>burung</i>	gagal
36	<i>mandhâr</i>	<i>mandhâr</i>	<i>malar moghâ</i>	<i>malar moghâ</i>	semoga

Data-data pada tabel di atas memperlihatkan bahwa untuk semua tingkat tutur pada umumnya menggunakan penanda yang sama. Penanda yang tidak sama untuk semua tingkat tutur adalah *ghun* ‘hanya’, *coma* ‘cuma’, *kèya* ‘juga’, *apa polè/napè polè* ‘apa lagi’, *sabhenderrâ* ‘sebenarnya’, *saongghuna* ‘sesungguhnya’, dan *mon* ‘kalau’ yang digunakan pada tingkat tutur *E-I* dan *Eg-E*, sedangkan yang digunakan pada tingkat tutur *E-E* dan *E-B* adalah *namong* ‘hanya, cuma’, *jhughân* ‘juga’, *(po)napa polè* ‘apa lagi’, *salerressèpon* ‘sebenarnya, sesungguhnya’, dan *manabi* ‘kalau’. Untuk penanda *ghun* ‘hanya’ dan *coma* ‘cuma’, serta *sabhenderrâ* ‘sebenarnya’ dan *saongghuna* ‘sesungguhnya’ yang digunakan pada tingkat tutur *E-I* dan *Eg-E*; pada tingkat tutur *E-E* dan *E-B* digunakan penanda yang sama, yakni *namong* ‘hanya, cuma’ dan *salerressèpon* ‘sebenarnya, sesungguhnya’.

#### 4.4.2 Penggunaan Adverbia Penanda Kualitas

Penggunaan adverbia penanda kualitas dalam BM dapat dibagi menjadi lima kelompok, yakni: (a) berposisi di depan kata yang diterangkan, (b) berposisi di belakang kata yang diterangkan, (c) dapat berposisi di depan dan di belakang kata yang diterangkan, (d) berbentuk afiks, dan (e) berkombinasi dengan afiks.

##### 4.4.2.1 Berposisi di Depan

Penanda yang berposisi di depan kata yang diterangkan antara lain: *abâk* ‘agak’, *pèndhâ* ‘rada’, *ghun* ‘hanya’, *coma* ‘cuma’, *lakar* ‘memang’, *pajhât* ‘memang’, *ta' kèra* ‘tidak mungkin’, *ta' nanto* ‘belum tentu’, *apapolè*



**Tabel 5.2: Nominalisasi**

Macam	Jenis Kata	Ciri/Perilaku
1. Afiksasi: (a) <i>-an</i>	verba pangkal	tidak dapat dilesapkan
	ajektiva	tidak dapat dilesapkan
(b) <i>ka-an</i>	verba asal	tidak dapat dilesapkan
	ajektiva	tidak dapat dilesapkan
	numeralia	tidak dapat dilesapkan
(c) <i>paN-</i>	verba pangkal	lebih sering diganti dengan <i>tokang</i> ‘tukang’ atau <i>sè</i> ‘yang me...’; kecuali untuk nama profesi
(d) <i>paN-an</i>	verba pangkal	sering diganti dengan kata lain
	verba asal	<i>-an</i> pada: (a) ‘alat untuk...’ <b>sering</b> dilesapkan (b) ‘nama alat’ <b>selalu</b> dilesapkan
	verba turunan	umumnya berbentuk dasar ajektiva
2. Reduplikasi		
(a) tanpa afiks	verba pangkal	bermakna ‘sesuatu yang <b>dapat</b> difungsikan sebagai...’
(b) dg afiksasi	verba pangkal	‘sesuatu yang di...’
	ajektiva	‘bagian yang ...’
3. Partikel <i>sè</i>	-verba asal -verba turunan -ajektiva -adverbia -numeralia -demonstrativa	- <i>sè</i> berpadanan dengan <i>yang</i> dalam BI; tidak dapat mendahului nomina persona -kecuali adverbia penanda kualitas positif yang berhubungan dengan tingkat keyakinan

## 5.4 Rangkuman

Berdasarkan bentuknya, nomina dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni: (1) nomina dasar dan (2) nomina turunan. Nomina dasar yang mempunyai variasi tingkat tutur adalah yang berhubungan dengan anggota tubuh. Nomina turunan dapat dikelompokkan menjadi: (a) nomina berafiks, (b) nomina reduplikasi, (c) nomina proses gabung, dan (d) nomina komposisi. Jenis kata yang dapat dijadikan sebagai bentuk dasar nomina berafiks antara

1 = <i>sèttong</i> > <i>sa</i>	6 = <i>ennem</i> > <i>nem</i>
2 = <i>duwâ'</i> > <i>du</i>	7 = <i>pètto'</i> > <i>pèttong</i>
3 = <i>tello'</i> > <i>tello</i>	8 = <i>bâllu'</i> > <i>bâllung</i>
4 = <i>empa'</i> > <i>pa'</i>	9 = <i>sanga'</i> > <i>sangang</i>
5 = <i>lèma'</i> > <i>lèma</i>	

Contoh-contoh penggunaannya dalam bilangan gugus adalah sebagai berikut.

10 = <i>sapolo</i>	100 = <i>saratos</i>
20 = <i>dupolo</i>	200 = <i>duratos</i>
30 = <i>tello polo</i>	600 = <i>nemmatos</i>
40 = <i>pa' polo</i>	700 = <i>pèttong ngatos</i>
50 = <i>saèket</i> bukan <i>*lèmapolo</i>	8000 = <i>bâllung ngèbu</i>
60 = <i>sabidhâk</i> bukan <i>*nempolo</i>	9000 = <i>sangang ngèbu</i>
70 = <i>pèttong polo</i>	60000 = <i>sabidhâk èbu</i>
80 = <i>bâllung polo</i>	1000000 = <i>sajuta</i>
90 = <i>sangan gpolo</i>	4000000 = <i>pa'juta</i>

Pengucapan bilangan antara *sapolo* 'sepuluh' sampai *dupolo* 'dua puluh' menggunakan *bellâs* 'belas'; angka yang berposisi di belakang disebutkan lebih dulu, seperti berikut.

11 = <i>sabellâs</i>	16 = <i>nem bhellâs</i>
12 = <i>dubellâs</i>	17 = <i>pètto bellâs</i>
13 = <i>tello bellâs</i>	18 = <i>bâllu bellâs</i>
14 = <i>pa' bhellâs</i>	19 = <i>sanga bellâs</i>
15 = <i>lèma bellâs</i>	

Pengucapan bilangan antara *dupolo* 'sepuluh' sampai *tello polo* 'tiga puluh' menggunakan *lèkor* 'likur', kecuali *saghâmè'* 'dua puluh lima'; angka yang berposisi di belakang disebutkan lebih dulu, seperti berikut.

21 = <i>salèkor</i>	26 = <i>nem lèkor</i>
22 = <i>dulèkor</i>	27 = <i>pètto lèkor</i>
23 = <i>tello lèkor</i>	28 = <i>bâllu lèkor</i>
24 = <i>pa' lèkor</i>	29 = <i>sanga lèkor</i>
25 = <i>saghâmè'</i> bukan <i>*lèmalèkor</i>	

## 7.4 Rangkuman

Numeralia dalam BM tidak mengandung variasi tingkat tutur dan variasi dialek; dapat dikelompokkan menjadi: (1) numeralia pokok, (2) numeralia tingkat, dan (3) numeralia pecahan. Numeralia pokok dibedakan atas: (a) numeralia pokok tertentu, (b) numeralia kolektif, (c) numeralia distributif, dan (d) numeralia pokok tak tentu.

Numeralia pokok tertentu dapat dikelompokkan menjadi: (a) bilangan pokok dan (b) bilangan gugus. Bilangan pokok dalam BM berupa bentuk tunggal dan tidak terjadi perubahan bunyi, baik yang berupa pelesapan maupun penggantian bunyi. Pada bilangan gugus, angka yang berposisi di belakang disebutkan lebih dulu, dan untuk memulai suatu gugus dipakai *sa* ‘satu’. Bilangan gugus antara 10 sampai 20 menggunakan *bellâs* ‘belas’; antara 20 sampai 30 menggunakan *lêkor* ‘likur’. Bilangan gugus yang pengucapannya khusus adalah *saghâmè* ‘dua puluh lima’, *saèket* ‘lima puluh’, dan *sabidhâk* ‘enam puluh’.

Numeralia kolektif dalam BM dapat dibedakan menjadi: (a) jumlah benda, (b) diikuti penyukat, (c) jumlah orang, dan (d) satuan uang dan ‘tidak terhingga’. Perbedaan keempat kelompok numeralia kolektif tersebut —kecuali untuk satuan uang dan ‘tidak terhingga’—terjadi pada bilangan pokok, yakni *satu* sampai *sembilan*.

Numeralia kolektif untuk jumlah benda selalu ditempatkan setelah nomina dan menggunakan ... *sè* ...; berbentuk reduplikasi, baik reduplikasi suku awal, maupun reduplikasi suku akhir.

Numeralia yang diikuti penyukat adalah: (a) untuk 1, 2, 4, dan 6 terjadi pelesapan suku; (b) untuk 3 dan 5 terjadi pelesapan bunyi glotal; dan (c) untuk 7, 8, dan 9 terjadi penggantian bunyi glotal dengan *ŋ*. Khusus untuk jumlah 1, yang diikuti penyukat *orèng* ‘orang’, tidak digunakan \**saorèng* ‘satu orang’; tetapi digunakan *kadhibi*’ atau *kasorang*.

Numeralia kolektif untuk jumlah orang 1 sampai 9: (a) menggunakan *ka* untuk jumlah dan (b) menggunakan *ka-an* untuk satu kesatuan; sedangkan untuk jumlah 10 ke atas menggunakan ... *orèng* ‘...orang’.

dan *jhâ' sakènga* 'andaikan'. Penggunaan keempat konjungsi subordinatif pengandaian tersebut sama untuk semua tingkat tutur, tetapi konteks penggunaan masing-masing konjungsi tersebut tidak sama; yakni sebagai berikut.

- (a) (*Sa*)*ompama* digunakan untuk keinginan pada masa yang **akan datang**, sehingga ada kemungkinan untuk menjadi kenyataan;
- (b) (*sa*)*ompamana* digunakan untuk pengandaian menjadi sesuatu pada waktu lampau dan atau saat terjadinya tuturan, sehingga sangat tidak mungkin menjadi kenyataan.
- (c) *sènga* digunakan untuk kejadian yang (dianggap) **biasa** pada waktu lampau dan atau saat terjadinya tuturan, sehingga tidak ada kemungkinan untuk menjadi kenyataan;
- (d) *jhâ' sakènga* digunakan untuk kejadian yang nyaris terjadi dan (dianggap) **luar biasa**—baik yang bersifat “tragedi” maupun “prestasi”—pada waktu lampau dan atau sesaat sebelum terjadinya tuturan; untuk peristiwa yang bersifat “tragedi” biasanya dikombinasikan dengan *ontong* 'untung' atau *pojhur* 'mujur'.

Di antara keempat konjungsi tersebut, yang digunakan untuk waktu yang akan datang yakni (*sa*)*ompama*, sedangkan (*sa*)*ompamana*, *sènga*, dan *jhâ' sakènga* digunakan untuk waktu lampau.

Contoh-contoh penggunaan keempat konjungsi subordinatif pengandaian tersebut adalah sebagai berikut.

(390) *Saompama paghi' sèngko' andi' tana sè lèbâr, ètamennana durin.*

'umpama kelak saya punya tanah yang luas, akan ditanami durian'

(391) *Saompamana Bâ'na dhâddhi sèngko', bârâmma Bâ'na?*

'umpamanya Kamu jadi saya, bagaimana Kamu?'

(392) *Sènga sèngko' andi' pèssè, ta' kèra aotang ka bank.*

'seandainya saya punya uang, tidak mungkin berhutang ke bank'

(393) *Ontong labu ka kacèr, jhâ' sakènga labu ka kanan èantor motor.*

'untung jatuh ke kiri, andaikan jatuh ke kanan ditabrak motor'